

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah amal ibadah yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفُرْطِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَفْئِثَاهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa, ia berkata, Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata, Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu pahala kebaikan, sementara satu pahala kebaikan itu akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali. Aku tak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi No. 3151)¹

Dalam membaca Al-Qur'an disunatkan untuk membacanya dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab suara yang bagus dan merdu itu menambah keindahan *uslubnya* Al-Qur'an.²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ زَادَانَ أَبِي عَمَرَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَسَبُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

¹ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Darr at-Ta'shil, 2016), 35.

² Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamannya* Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), 169.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr, telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Abu Imran dari ‘Alqamah bin Martsad dari Zadzan Abu Umar dari Al Bara’ bin ‘Azib ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Baguskanlah Al-Qur’an dengan suara-suara kalian, sesungguhnya suara yang indah dapat menambah keindahan Al-Qur’an.” (H.R. Al-Darimi No. 3831)³

Hadits ini menjadi salah satu rujukan dalam melagukan bacaan Al-Qur’an.

Cikal bakal perkembangan seni baca Al-Qur’an mulai diperkenalkan kepada manusia sejak ayat Al-Qur’an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Rasulullah Saw. memiliki suara yang lembut, indah dan merdu serta fasih dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Kemudian ketika ayat-ayat yang diturunkan tersebut diajarkan kepada para sahabat, beberapa diantara mereka juga memiliki suara yang merdu dalam membaca Al-Qur’an seperti Abu Musa al-Asy’ari, dan Ibnu Mas’ud.⁴

Ketika Rasulullah Saw berjalan bersama Abu Bakar *ra* dan Umar bin Khattab *ra* pada malam hari kemudian mereka berhenti untuk mendengar bacaan Al-Qur’an Ibnu Mas’ud. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ بَشَّرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَفْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَفْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy dari ‘Ashim dari Zirr dari Abdullah bin Mas’ud, bahwa Abu Bakar dan Umar memberikan kabar gembira kepadanya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa senang membaca Al-Qur’an

³ Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhil Al-Dharimi, *Musnad al-Jami’ Al-Dharimi* (Beirut: Darr al-Basyair al-Islamiyah, 2013), 790.

⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur’an)* (Jakarta: Qaf, 2019), 35-36.

dengan benar sebagaimana ketika diturunkan, maka hendaklah ia membaca berdasarkan bacaan Ibnu Ummi 'Abd.' (H.R. Ibnu Majah)⁵

Rasulullah Saw. memberikan penghargaan khusus kepada Abu Musa Al-Asy'ari karena keindahan suaranya dalam membaca Al-Qur'an.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْهَمَّانِيُّ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ
أبي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُعْطِيتَ مِرْمَارًا مِنْ مِرْمَارِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Abdurrahman Al Kindi, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Al Himmani dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, "Wahai Abu Musa, sesungguhnya kamu telah dikaruniai suara yang merdu dari suara keluarga Daud (Nabi Daud)." (H.R. Tirmidzi No. 3790)⁶

Membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu saja tidak cukup karena ada beberapa hal yang harus diperhatikan termasuk tidak menyalahi kaidah-kaidah yang berlaku. Terdapat beberapa aspek pokok dalam seni baca Al-Qur'an. Diantaranya fashahah dan adab, ilmu tajwid, suara dan lagu. Apabila membaca Al-Qur'an dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat serta menyalahi kaidah dan hukum-hukum yang berlaku maka akan menjadi makruh. Dan akan menjadi haram jika dibawakan dengan ekspresi berlebihan dan tidak wajar serta menyalahi kaidah-kaidahnya.⁷

Seni baca Al-Qur'an dikenal dengan istilah *naghham Al-Qur'an* artinya melagukan atau memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an dengan berbagai intonasi yang indah mulai dari rendah, menengah, tinggi dan tertinggi bahkan dengan tambahan nada. Para ahli Qurro membagi lagu dalam melagukan bacaan

⁵ Aplikasi Ensiklopedi Hadits, Kitab Iman Bab Keutamaan Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu, <https://hadits.in/ibnumajah/135> diakses pada 4 Agustus 2022.

⁶ Aplikasi Ensiklopedi Hadits, Kitab Budi Pekerti yang terpuji, Bab Biografi Abu Musa Al-Asy'ari. <https://hadits.in/tirmidzi/3790> diakses pada 4 Agustus 2022.

⁷ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, 68-69.

Al-Qur'an ke dalam 7 bagian, antara lain *bayyâti, shabâ, hijâz, nahâwand, rast, jiharkah, sîkâ*. Kemudian ada beberapa tingkatan dalam lagu yaitu tingkatan *qarâr, nawa, jawâb, jawâbul jawâb*.

Ada beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan lagu Al-Qur'an di Indonesia. *Pertama*, adanya pengiriman delegasi qari-qari Mesir ke Indonesia yang membawa pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan lagu-lagu Al-Qur'an di Indonesia. *Kedua*, berdirinya organisasi seni baca Al-Qur'an. Berdirinya organisasi atau kelompok-kelompok pelatihan dan pembinaan yang bergerak dalam bidang seni baca Al-Qur'an dan tahfizh Al-Qur'an merupakan tanda pesatnya perkembangan seni baca Al-Qur'an itu sendiri. *Ketiga*, adanya keberadaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Qur'an (IIQ). Keberhasilan PTIQ dan IIQ dalam mencetak generasi qur'ani yang mumpuni baik dalam bidang tahfizh maupun seni baca Al-Qur'an dapat dilihat dari aktivitas mereka sebagai ustadz, imam, guru mengaji bahkan menjadi guru dalam pembinaan bidang tahfizh dan seni baca Al-Qur'an. Juga dapat dilihat dari segi prestasi sebagai juara di perlombaan bergengsi yakni *Musâbaqah Tilâwat al-Qur'ân* (MTQ). Sebagaimana *Keempat*, adanya keberadaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). Lembaga Pengembangan *Tilâwat al-Qur'ân* (LPTQ) pada tahun 1977 juga menanggung jawabi terhadap pelaksanaan MTQ. MTQ juga berperan dalam perkembangan seni baca Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan dan respon masyarakat yang terus meningkat dari tahun ke tahun terhadap pelaksanaan MTQ sehingga semakin

banyak tercipta kelompok-kelompok pelatihan dan pembinaan seni baca Al-Qur'an di seluruh Indonesia.⁸

Seperti halnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Banyak sekali terdapat pembinaan seni baca Al-Qur'an. H. Sarkawi adalah salah satu tokoh yang mengadakan pembinaan seni baca Al-Qur'an kurang lebih sudah 25 tahun lamanya. H. Sarkawi lahir pada tanggal 10 Mei 1970 dari pasangan Muslim dan Juriah. H. Sarkawi pernah menimba ilmu di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Di pondok inilah beliau satu kamar dengan K.H. Zhofaruddin atau guru Udin asal Samarinda. Pada saat itulah awal mula H. Sarkawi sering bermuzakarah tentang seni baca Al-Qur'an dengan K.H. Zhofaruddin.

Berawal dari menjuarai cabang tilawah golongan dewasa pada *Musabâqah Tilâwatil Qur'ân* (MTQ) tingkat nasional, H. Sarkawi mulai mengadakan pembinaan seni baca Al-Qur'an mulai dari rumah, mushalla, masjid-masjid di Kabupaten Hulu Sungai Tengah hingga ke beberapa kabupaten lain bahkan sampai ke luar provinsi seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an H. Sarkawi menggunakan metode dan teknik yang berbeda dari biasanya. Metode yang beliau gunakan adalah metode *sima'i* dan metode *talaqqi*. Metode *sima'i* adalah metode yang digunakan dengan bantuan berupa audio untuk memperdengarkan lagu-lagu Al-Qur'an oleh seorang guru agar para peserta dapat mengikutinya sampai bisa. Dalam hal ini H. Sarkawi membuat rekaman untuk satu paket lagu Al-Qur'an pada tiap surat dan

⁸ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*. 53-60.

ayat yang telah beliau pilihkan. Sedangkan metode *talaqqi* adalah metode belajar dengan cara mendengarkan bacaan seorang guru secara langsung.

Lagu yang digunakan H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an ada 7 macam. Diantaranya *bayyâti*, *shabâ*, *hijâz*, *nahâwand*, *rast*, *jiharkah*, dan *sîkâ*. Akan tetapi, teknik penggunaan lagu pada setiap ayat akan dipilihkan langsung oleh H. Sarkawi dengan menyesuaikan *maqra* dan karakter suara pada masing-masing murid. Melalui pembinaannya H. Sarkawi berhasil mencetak qari dan qariah nasional bahkan beberapa diantaranya sudah menjadi guru seni baca Al-Qur'an diberbagai tempat.⁹

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik dan perlunya melakukan penelitian terhadap kajian ini. Adapun batasan penelitian hanya di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang akan dijelaskan dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Kiprah H. Sarkawi dalam Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kiprah H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana metode dan teknik yang digunakan oleh H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an?

⁹ H. Sarkawi, Qari dan Guru Seni Baca Al-Qur'an, Wawancara Pribadi, Barabai, 31 Mei 2021.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kiprah H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Tengah,
2. Mengetahui metode dan teknik yang digunakan oleh H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dalam penelitian ini:

1. Secara akademis, penelitian ini menganalisis terhadap pembinaan seni baca Al-Qur'an oleh H. Sarkawi beserta teknik dan metode yang digunakan. Dengan demikian, dapat diketahui keahlian/keilmuan H. Sarkawi dalam seni baca Al-Qur'an. Hal ini tentunya juga menambah informasi intelektual terhadap seni baca Al-Qur'an itu sendiri.
2. Secara sosial, penelitian ini memberikan masukan terhadap kajian tentang pembinaan seni baca Al-Qur'an yang masih terbilang minim khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian terhadap kiprah H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an ini adalah untuk melihat sejauh mana kiprah beliau sehingga mampu menumbuhkan minat dan bakat masyarakat untuk mempelajari seni baca Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami masalah yang diteliti, maka peneliti akan menjelaskan beberapa hal terkait dengan penelitian. Diantaranya:

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata *بِنَاءٌ - بَنَى - يَبْنِي* artinya membangun, mendirikan dan membina.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, cara, perbuatan, membina (negara dan sebagainya), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur.¹² Jadi pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur untuk mengembangkan kemampuan orang lain kepada hasil yang lebih baik.

2. Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an dikenal juga dengan nama *an-Nagham fi al-Qur'ân* merupakan bacaan-bacaan bertajwid yang diperindah dengan irama-irama lagu.¹³ Kata *nagham* berarti lagu. Akan tetapi istilah *nagham* berbeda dengan nasyid maupun qasidah. Nasyid adalah melagukan, mendendangkan atau

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 73.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/binadiakses> pada 27 Mei 2021.

¹² Heru Wulandari, "Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Khitobah* Di Mts Al-Khoiriyah Semarang." *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), 6.

¹³Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 9-10.

menyenandungkan syair-syair dari lagu yang bersifat umum. Sedangkan qasidah adalah prosa atau syair-syair yang masih dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang belum menjadi nada-nada atau senandung. Jadi seni baca Al-Qur'an atau *naghmah* adalah cara atau metode dalam melagukan atau memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut, penulis telah menelusuri beberapa literatur baik di dalam jurnal-jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan seni baca Al-Qur'an. Diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azzakariyah Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin (Studi *Living Qur'an*)”. Ditulis oleh Suryani Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019. Dalam skripsi ini membahas tentang pengaruh seni baca Al-Qur'an terhadap pembinaan karakter santri di pondok pesantren Azzakariyah Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin guna. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa digunakan tiga tahapan dalam pembinaan berupa secara keseluruhan murid, kelompok dan perorangan.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)”. Ditulis oleh Noura Khasna Syarifa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo

¹⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, 30.

Semarang tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang pelatihan seni baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah untuk mengetahui *sikâp* maupun respon santri dan masyarakat muslim terhadap pemahaman terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan.

Ketiga, Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 yang berjudul "Pembinaan dan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an pada Remaja Masjid Ma'ashobirin Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kubu Raya". Penelitian ini ditulis pada tahun 2015 oleh Eli M.Pd.I, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Secara umum membahas tentang program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa berupa pembinaan dan pelatihan seni baca Al-Qur'an yang ditujukan kepada siswa sekolah dasar, 2 orang siswa sekolah menengah pertama, dan sebagian bapak-bapak dari jama'ah masjid Ma'ashobirin. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pelatihan dan pembinaan seni baca Al-Qur'an ini adalah sebagian dari peserta mengalami kesulitan dalam menirukan lagu-lagu yang sudah diajarkan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pusat kajian penelitian ini adalah pada kiprah H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an beserta metode dan teknik yang beliau gunakan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menemukan dan mendapatkan data dengan daya tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan karena dalam mendapatkan informasi penulis melalui proses pengumpulan data, pengamatan, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, nalar, dan banyak berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kiprah H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an.¹⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dikaji adalah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, diantaranya rumah H. Sarkawi, Masjid Agung Riyadusshalihin Barabai, dan Mushalla Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 16-17.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (responden) melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dirancang sesuai tujuannya.¹⁷ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah bacaan tilawah Al-Qur'an dari peserta yang dibina langsung oleh H. Sarkawi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan bertanya langsung kepada narasumber yaitu H. Sarkawi dan peserta dari pembinaan seni baca Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Data sekunder disebut juga data pendukung. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya diperoleh dari data yang didokumentasikan.¹⁸ Data sekunder yang dikumpulkan penulis dalam membuat data seperti foto, rekaman suara dan laporan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menghimpun atau mengambil data penelitian.¹⁹ Teknik pengumpulan data kualitatif bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh permasalahan dan gambaran data yang ingin dikaji.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

¹⁷ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 81.

¹⁸ Raihan, *Metodologi Penelitian*, 81.

¹⁹ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 41.

²⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 56.

a. Pengamatan (*Observation*)

Menurut Sutrisno Hadi, pengamatan atau observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.²¹ Teknik observasi bisa dilakukan secara individual ataupun berkelompok. Dalam hal ini proses pengamatan dan ingatan menjadi bagian yang terpenting.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan. Wawancara juga dapat dilakukan secara individual ataupun berkelompok. Teknik wawancara terbagi dalam 3 bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah diarahkan sejumlah pertanyaan secara ketat,²² maksudnya adalah peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan dalam proses wawancara yang alternatif jawabannya juga telah disiapkan. Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sejumlah daftar pertanyaannya tidak tertutup, akan tetapi kemungkinan akan muncul pertanyaan baru secara spontan pada saat proses wawancara sedang berlangsung. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti hanya terfokus pada permasalahan yang tampak.²³

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun sumber yang peneliti wawancarai adalah H. Sarkawi dan peserta dalam pembinaan tersebut.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 203.

²² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 61.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 198.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan subjek penelitian. Alat bantu yang dapat digunakan peneliti dalam melakukan dokumentasi adalah Hp, kamera digital dan perekam suara.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi dengan memotret dan merekam proses pembinaan seni baca Al-Qur'an oleh H. Sarkawi melalui alat bantu berupa *Handphone* (Hp).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah terkumpulnya data dari sumber data atau responden. Dalam analisis data kualitatif ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Diantaranya:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengelompokkan data sesuai dengan tema penelitian.²⁵ Dalam proses penelitian, reduksi data dilakukan secara terus menerus hingga menemukan kesimpulan. Jumlah data yang diperoleh dari penelitian tentunya akan semakin banyak seiring lamanya peneliti ke lapangan. Oleh karena itu reduksi merupakan tahapan penting dalam penelitian. Sebagaimana tujuan reduksi data adalah untuk membantu peneliti dalam

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 77.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 323.

menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan tema penelitian.²⁶

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat disajikan dalam bentuk narasi maupun deskripsi. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data-data yang telah direduksi secara sistematis dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dalam penelitian. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitian.²⁷

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Dalam reduksi data, kesimpulan yang digambarkan masih bersifat sementara karena dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam tahap berikutnya. Kesimpulan dilakukan untuk mencari hubungan, persamaan dan perbedaan dari data yang sudah diperoleh.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian yang berjudul “Kiprah H. Sarkawi dalam Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an di Kabupaten Hulu Sungai Tengah” akan diuraikan dalam beberapa bab, yaitu:

²⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 99.

²⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 100.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 329.

Bab pertama, pembahasan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berupa penjelasan tentang pengertian pembinaan, pengertian seni baca Al-Qur'an, awal mula perkembangan seni baca Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, hukum melagukan Al-Qur'an, tujuan dalam melagukan Al-Qur'an, aspek-aspek pokok dalam seni baca Al-Qur'an, dan langkah-langkah dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang biografi H. Sarkawi, aktivitas keilmuannya dan prestasi apa saja yang pernah diraih.

Bab keempat, berisi tentang bagaimana kiprah H. Sarkawi dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an, metode dan teknik yang ia gunakan dan kiat-kiat H. Sarkawi dalam menunjang kualitas suara qari dan qariah.

Bab kelima, berisikan simpulan dari penelitian dan saran-saran yang berguna sebagai tinjauan bagi penelitian selanjutnya.